

**STRATEGI PENCIPTAAN HUMOR INDRA FRIMAWAN DALAM  
SEGMENT NAMANYA JUGA ORANG PADA KANAL YOUTUBE VINDES**

M.F.A. Fauzi<sup>1</sup>, R. Wuryaningrum<sup>2</sup>, Parto<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Jember  
Jember, Indonesia

email: <sup>1</sup>fadli.fauzi1205@gmail.com, <sup>2</sup>rusdhiyanti.fkip@unej.ac.id, <sup>3</sup>parto.fkip@unej.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang strategi penciptaan humor pada tuturan Indra Frimawan dalam segmen *Namanya Juga Orang* yang merupakan bagian kanal YouTube Vindes. Tuturan humor yang disampaikan oleh Indra Frimawan memiliki keunikan apabila dibandingkan dengan komedian lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik-teknik dan fitur-fitur penciptaan humor Indra Frimawan dalam segmen *Namanya Juga Orang*. Data pada penelitian ini berupa tuturan Indra Frimawan yang berpotensi menimbulkan efek lucu. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui teknik dokumentasi dan observasi digital. Data-data yang terkumpul dianalisis dalam tiga tahap: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Dalam melakukan penelitian, peneliti sebagai instrumen kunci dibantu dengan beberapa instrumen pendukung berupa tabel pemandu pengumpul data dan tabel pemandu analisis data. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini berupa lima teknik penciptaan humor, yaitu (1) humor logika dengan pelanggaran maksim relevansi, (2) humor bahasa dengan pelanggaran maksim cara, (3) humor identitas dengan pelanggaran maksim kuantitas, (4) humor identitas dengan pelanggaran maksim relevansi, dan (5) humor aksi dengan pelanggaran maksim cara. Sementara itu, fitur-fitur yang digunakan terdiri atas enam jenis, yaitu: (1) pengingkaran fungsi benda, (2) perubahan topik secara sepihak, (3) peran ganda, (4) pertanyaan irasional, (5) karya spontan, dan (6) silsilah terbalik.

**Kata kunci:** Fitur; Humor; Strategi; Teknik; Tuturan

**Abstract**

*This study discussed strategies for creating humor in Indra Frimawan's speech in the Namanya Juga Orang segment which is part of the Vindes YouTube channel. The humorous speech conveyed by Indra Frimawan is unique when compared to other comedians.. This study aims to describe Indra Frimawan's humor creation techniques and features in the Namanya Juga Orang segment. The data are in the form of Indra Frimawan's utterances which have the potential to cause humorous effects. The data collection method used in this study was through documentation and observation techniques. The collected data were analyzed in three stages: (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) drawing conclusions. In conducting research, researchers as key instruments are assisted by several supporting instruments in the form of data collection guide tables and data analysis guide tables. The results obtained in this study are five humor creation techniques, namely (1) logical humor by violating the maxim of relevance, (2) humor in language by violating the maxim of manner, (3) identity humor by violating the maxim of quantity, (4) identity humor by violating the maxim of relevance, and (5) humor of action by violating the maxim of manner. Meanwhile, the features used consist of six types, namely: (1) denial of the function of objects, (2) unilateral topic changes, (3) multiple roles, (4) irrational questions, (5) spontaneous works, and (6) reverse pedigree.*

**Keywords :** Feature; Humor; Speech; Strategies; Technique

## **PENDAHULUAN**

Dalam berinteraksi, baik secara verbal maupun nonverbal, manusia menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan manusia adalah suatu sistem yang kompleks dan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Manusia sebagai pengguna bahasa mememanfaatkannya dalam berbagai bidang kehidupan sehari-hari.

Sebagai bagian dari manusia, bahasa memiliki fungsi ekspresif, yaitu bahasa dapat berfungsi sebagai alat mengungkapkan perasaan atau emosi. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat (Randi & Friantary, 2017) bahwa bahasa dapat digunakan untuk menarik perhatian orang lain, membebaskan diri dari tekanan emosi, menyampaikan ide, dan menunjukkan keberanian dalam menyampaikan suatu hal. Pendayagunaan bahasa dalam ekspresi juga dapat diperhatikan pada wacana-wacana humor.

Darma (dalam Ratnaningsih, 2019:9) memaparkan bahwa definisi wacana adalah satuan bahasa yang menempati tataran tertinggi, terbesar, dan terlengkap karena di dalamnya terdapat unsur-unsur linguistik yang kompleks seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan dilengkapi dengan konteks atau situasi pemakaian wacana tersebut dalam masyarakat. Pada penggunaannya, bahasa sebagai media humor tidak lagi mengacu pada kaidah-kaidah yang baku. Seorang komedian menciptakan strategi, termasuk pelanggaran-pelanggaran. Hal tersebut akhirnya memunculkan kelucuan yang dihasilkan oleh fitur-fitur tertentu di dalamnya.

Masyarakat tidak terpisahkan dengan humor. Setiap kelompok masyarakat memiliki humornya masing-masing. Bahkan, beberapa kelompok masyarakat memiliki kebudayaan daerah yang mengandung unsur humor di dalamnya. Contohnya, pada masyarakat Jawa Timur, khususnya suku Madura, terdapat pertunjukan Ludruk, yaitu drama komedi yang mengandung humor yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Goldstein dan McGhee (dalam Jumadi, 2017:79) bahwa menyatakan bahwa wacana humor telah

berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2013), disimpulkan bahwa 75,3% responden penelitian mengatakan bahwa menonton pertunjukan komedi mampu melepaskan diri dari beban emosi. Dengan demikian, di era digital ini, wacana humor di media massa sangat penting bagi masyarakat.

Era digital dimanfaatkan oleh komedian pendatang baru. Hiburan yang disajikan oleh komedian-komedian muda dinilai lebih segar karena dapat menampilkan wacana-wacana dan teknik yang baru dalam menyampaikan humor. Di antara komedian muda yang saat ini memiliki popularitas tinggi adalah Rigen dan Indra Frimawan setelah menjadi juara 1 dan 3 dalam kompetisi Stand Up Comedy Indonesia pada tahun 2015. Kelucuan Indra Frimawan dan Rigen berhasil menjadikan keduanya sebagai pengisi segmen *Namanya Juga Orang* di dalam kanal *YouTube* milik komedian Vincent Rompies dan Desta yang bernama Vindes.

Segmen *Namanya Juga Orang* ini merupakan kumpulan beberapa video berisi dialog lucu antara Indra Frimawan dan Rigen. Namun, Indra Frimawan lebih mendominasi percakapan daripada Rigen. Indra Frimawan lebih banyak mengembangkan topik dan menciptakan humor di dalam percakapan tersebut. Oleh karena itu, objek yang akan diteliti adalah tuturan Indra Frimawan. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena efek yang ditimbulkan oleh penggunaan bahasa sangat masif sehingga membangun penalaran dan toleransi sangatlah penting, khususnya dalam humor. Untuk itu, pengetahuan tentang teknik-teknik dan fitur menciptakan humor perlu ditingkatkan.

Teknik penciptaan humor merupakan metode atau formula yang digunakan oleh seseorang untuk memberikan kelucuan di dalam sebuah tuturan sehingga menimbulkan efek bahagia pada orang lain. Menurut teori Berger (dalam Anastasya, 2013) teknik humor dibedakan menjadi empat kategori, yaitu teknik humor logika, bahasa, identitas, dan aksi.

Teknik humor logika merupakan teknik humor yang diciptakan atau dimunculkan melalui hasil pemikiran. Misalnya, menjadikan seseorang sebagai objek humor dengan cara mengolok-oloknya, atau perubahan konsep cerita. Teknik ini terdiri atas irreverent behavior, malicious pleasure, absurdity, coincidence, conceptual surprise, disappointment, ignorance, repetition, dan rigidity.

Teknik humor bahasa merupakan teknik penciptaan humor melalui kata-kata, cara berbicara, makna kata, atau akibat dari kata-kata. Teknik bahasa terdiri atas bombast, infantilism, irony, misunderstanding, pun, repartee, ridicule, sarcasm, satire, sexual allusion, dan outwriting.

Teknik humor identitas merupakan teknik memunculkan kelucuan melalui identitas diri pemain. Humor dapat berasal dari karakter yang diperankan atau penampilan yang dikenakan oleh komedian maupun suatu objek humor yang dimanfaatkan komedian. Penciptaan humor dengan teknik ini terdiri atas antropomorfisme, eccentricity, embarrassment, grotesque appearance, imitation, impersonation, parody, scale, stereotype, transformation, dan visual surprise.

Teknik humor aksi meliputi gerakan lengan atau kaki yang berlebihan, sikap canggung, mengejar, reaksi berlebihan, ekspresi, musik, bunyi, lelucon fisik, dan kecepatan gerak atau bicara. Teknik ini terdiri atas clownish behavior, clumsiness, chase, exaggeration, peculiar face, peculiar music, peculiar sound, peculiar voice, slapstick, dan speed.

Dalam menciptakan wacana humor, tuturan yang dilakukan komedian juga tidak terlepas dari pelanggaran-pelanggaran terhadap kaidah percakapan pada umumnya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa humor melanggar maksimum-maksimum kerjasama. Grice (dalam Yuliantoro, 2020) memaparkan bahwa suatu percakapan hendaknya memenuhi empat maksimum kerjasama yang meliputi maksimum kuantitas, maksimum kualitas, maksimum relevansi, dan maksimum cara.

Selain pemahaman terkait teknik dalam menciptakan humor, fitur-fitur penciptaannya juga memiliki urgensi yang tinggi untuk dikaji dalam bidang linguistik. Fitur-fitur tersebut pada penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan teori unsur-unsur konteks Dell Hymes (dalam Muhammad, 2014) yang terdiri atas *setting* (S), *participant* (P), *ends* (E), *act* (A), *key* (K), *instrument* (I), *norms* (N), dan *genre* (G). Dengan demikian, humor dapat menduduki perannya sebagai alat penghilang stres, bukan alat untuk menghina atau merundung pihak mana pun.

Penelitian sejenis dapat ditemukan pada tesis berjudul *Wacana Humor dalam Stand Up Comedy (Kajian Pragmatik Grice)* yang ditulis oleh Najamuddi (2021). Selain itu, hasil penelitian berjudul *Wacana Humor Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy Indonesia Season 4 di Kompas TV: Kajian Pragmatik* (Mitang, 2016) juga dapat dikategorikan penelitian yang serupa. Walaupun demikian, subjek, objek, metode, dan teori yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

Dengan keunikannya, Indra Frimawan memunculkan kebaruan dalam humor yang diciptakannya sehingga memerlukan kajian lebih lanjut agar dapat dipahami secara pragmatis dalam konteksnya sebagai humor. Berdasarkan paparan di atas, dilakukanlah penelitian analisis wacana dengan judul *Strategi Penciptaan Humor Indra Frimawan dalam Segmen "Namanya Juga Orang" pada Kanal YouTube Vindes*.

Berdasarkan paparan di atas, masalah yang dibahas pada penelitian ini meliputi: (1) bagaimanakah teknik penciptaan humor Indra Frimawan dalam segmen *Namanya Juga Orang* pada kanal YouTube Vindes dan (2) bagaimanakah fitur penciptaan humor Indra Frimawan dalam segmen *Namanya Juga Orang* pada kanal YouTube Vindes. Tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk mendeskripsikan teknik dan fitur penciptaan humor Indra Frimawan dalam segmen *Namanya Juga Orang* pada kanal YouTube Vindes secara terperinci.

## **METODE**

Penelitian ini berjenis penelitian analisis wacana dengan pendekatan tindak tutur. Menurut Slembrouck (dalam Syamsuddin & Rohana, 2016:10), analisis wacana merupakan analisis unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulis yang melibatkan penyampai pesan (penutur atau penulis) dengan penerima pesan (pendengar atau pembaca) dalam tindak komunikasi.

Subjek pada penelitian ini adalah Indra Frimawan, salah satu stand up komedian yang terkenal sejak tahun 2015. Objek kajian penelitian ini merupakan tuturan humor Indra Frimawan dalam segmen *Namanya Juga Orang* pada kanal YouTube Vindes. Data-data diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan observasi digital. Data-data yang terkumpul, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015) yang terdiri atas tiga tahap analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tahap pengumpulan data terdiri atas kegiatan mengunduh video di segmen *Namanya Juga Orang* pada kanal YouTube Vindes. Kemudian dilanjutkan dengan menonton seluruh video secara cermat dengan tujuan memperoleh wacana humor yang dianggap lucu, lalu data yang diperoleh berupa tuturan humor Indra Frimawan dicatat ke dalam tabel pemandu pengumpulan data sebagai instrumen pendukung. Data-data tersebut kemudian dianalisis secara cermat.

Reduksi data dilakukan dengan menggunakan pengkodean, yaitu mengubah istilah-istilah terkait teori teknik dan fitur penciptaan humor menjadi kode serta pemberian kode pada setiap butir data. Pengkodean tersebut berguna untuk memilah data yang dibutuhkan dalam penelitian. Tahap ini dilakukan untuk mempermudah penyajian data pada tahap berikutnya sebagaimana dipaparkan oleh (Creswell, 2015) bahwa pembuatan kode data merupakan inti dari analisis data kualitatif.

Penyajian data pada penelitian ini terdiri atas dua langkah, yakni identifikasi dan eksplanasi. Identifikasi data disajikan

dalam sub-subbab untuk menentukan wacana humor berdasarkan teknik dan fitur penciptaannya. Tahap eksplanasi merupakan bagian analisis data yang menjelaskan atau menguraikan data dalam bentuk narasi.

Penarikan kesimpulan atau interpretasi data pada penelitian ini dilakukan setelah data-data dieksplanasi. Data-data tersebut diinterpretasi berdasarkan hasil analisis teknik humor dengan teori Berger dan maksim kerjasama Grice serta konteksnya melalui teori SPEAKING Dell Hymes. Pada tahap inilah strategi penciptaan humor pada data yang dianalisis dapat disimpulkan. Tahap interpretasi ini sejalan dengan Hardani dkk, (2020) bahwa penarikan simpulan merupakan penyampaian intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tuturan Indra Frimawan dalam segmen *Namanya Juga Orang* pada kanal YouTube Vindes diciptakan dengan strategi yang beragam. Di dalamnya terdapat teknik-teknik dan fitur-fitur yang tidak banyak ditemui pada komedian lain.

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima teknik yang banyak dilakukan Indra Frimawan dalam wacana humornya. Sementara itu, fitur-fiturnya terdiri atas enam jenis. Pembahasan terkait hal-hal tersebut dipaparkan secara terperinci sebagai berikut.

### **Teknik Penciptaan Humor IF dalam Segmen NJO**

Berdasarkan hasil analisis dengan teori teknik humor Berger dan pelanggaran maksim kerjasama Grice, diperoleh lima teknik penciptaan humor yang digunakan oleh Indra Frimawan. Lima teknik tersebut terdiri atas: humor logika dengan pelanggaran maksim relevansi, humor bahasa dengan pelanggaran maksim cara, humor identitas dengan pelanggaran

maksim kuantitas, humor identitas dengan pelanggaran maksim relevansi, dan humor aksi dengan pelanggaran maksim cara. Pembahasan terkait teknik-teknik tersebut dipaparkan pada uraian sebagai berikut.

## 1. Humor Logika dengan Pelanggaran Maksim Relevansi

### a. Kemustahilan

IF: *"Gua tadi makan kerang ama peyek. Minyak semua. 'Tisu kagak ada?' Gua kata gitu, kan. 'Kagak ada, Bang. Adanya angklung.' Pake angklung gua. Besset semua bibir gua."* (IF memperagakan mengelap mulutnya dengan angklung sambil menirukan bunyi angklung.) ...

Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai humor logika karena terdapat perubahan konsep cerita. Dalam peristiwa tutur tersebut, penutur bercerita tentang kejadian yang dialaminya di sebuah rumah makan. Saat ia membutuhkan tisu untuk mengelap minyak di sekitar mulutnya, penutur mengganti tisu dengan angklung yang merupakan alat musik tradisional. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara cerita dan realita yang menyebabkannya tidak relevan. Temuan tersebut sesuai dengan teori Berger (dalam Anastasya, 2013) bahwa humor *absurdity* atau kemustahilan adalah humor yang berisi omong kosong, situasi yang bertentangan dengan semua aturan logika.

### b. Menertawakan Orang Lain

R : *"Waktu itu di Bima ada orang lagi nonton tinju, terus mati lampu. Dia gedeg orangnya, nyamperin PLN, terus ditonjok."*

IF: *"Kagak mau kelewatan dia. Yang tinjunya kan gelap. Mana nih? Begini-begini (memperagakan gerakan tinju sambil tertawa)." ...*

Dalam konteks peristiwa tutur di atas, Rigen sedang membicarakan peristiwa nyata tentang seseorang yang sedang menonton pertandingan tinju di televisi. Namun, tiba-tiba listrik padam sehingga orang tersebut marah kepada petugas PLN.

Indra Frimawan merespons dengan, *"Kagak mau kelewatan dia. Yang tinjunya kan gelap."* Tuturan tersebut tidak relevan karena listrik di arena tinju tidak terpengaruh oleh padamnya listrik di Indonesia. Tuturan tersebut juga dimaksudkan mengolok-olok tindakan orang lain sehingga teknik yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah humor logika dengan pelanggaran maksim relevansi.

## 2. Humor Bahasa dengan Pelanggaran Maksim Cara

### a. Permainan Bunyi Kata

IF: *"Bikin mobil-mobilan dari bungkus rokok kalau di sini, tuh. Kadang-kadang sama rokok-rokoknya juga. Kayak dibikin jadi kenalpot gitu."*

R : *"Oh, rokoknya? Iya tau gue."*

IF: *"Tapi lu kenal?"*

R : *"Sama siapa?"*

IF: *"Sama pot. Kenal pot? Kenal gak lu? Kenal pot."*

Peristiwa tutur antara Indra Frimawan dan Rigen di atas membahas tentang mainan-mainan pada masa kecil. Indra Frimawan menjelaskan bahwa pernah membuat mobil-mobilan menggunakan bungkus rokok. Kemudian, Indra bertanya sesuatu yang membingungkan mitra tuturnya, *"Tapi lu kenal?"* dan *"Kenal pot? Kenal gak lu? Kenal pot."* Kedua tuturan tersebut merupakan bentuk kesamaan bunyi atau homofon.

Menurut Chaer (dalam Wahdah et al., 2022:58), homofon berkaitan dengan bunyi. Bunyi kata yang lafalnya sama, tetapi makna dan ejaannya berbeda. Dua kata yang memiliki kesamaan bunyi pelafalan dalam tuturan di atas yaitu kata *kenalpot* dan *kenal pot*. Dengan demikian, tuturan tersebut dapat digolongkan pada *infantilism*. Dalam teorinya, Berger (dalam Anastasya, 2013) menjelaskan bahwa *infantilism* adalah bermain dengan kata-kata.

### b. Satire

IF: *"Yang salah lu ambil, 'oh bukan yang ini kayaknya, dah,' terus lu buang. Yang bener, lu simpen. Kalau kagak bener, jangan lu simpen. Sibuk boleh, tapi kalau enggak sibuk enggak boleh."*



*Orang-orang itu terlalu sibuk dia ngejar sesuatu. Yang lari apa, nih? Kenapa lu kejar? Buang-buang duit tiap hari. Kerja, gaji, malem digigitin tikus. Siang makan nasi, malem minum susu. .... ”*

Wacana di atas menunjukkan adanya sindiran terhadap kondisi masyarakat saat ini yang sangat berfokus pada karier. Kesibukan terhadap karier tersebut membuat manusia terkadang lupa waktu dan tidak memiliki tujuan yang ingin dicapai. Sindiran atau satire disampaikan Indra Frimawan dalam tuturan, “*Sibuk boleh, tapi kalau enggak sibuk enggak boleh. Orang-orang itu terlalu sibuk dia ngejar sesuatu. Yang lari apa, nih? Kenapa lu kejar? Buang-buang duit tiap hari.*” Tuturan tersebut dapat menimbulkan efek lucu karena di akhir tuturannya Indra Frimawan menambahkan pernyataan, “*Kerja, gaji, malem digigitin tikus. Siang makan nasi, malem minum susu. .... ”* Pernyataan bahwa orang yang bekerja keras hingga lupa waktu akan digigit tikus saat malam hari tidak mungkin terjadi dan tidak ada kaitannya dengan kesibukan masyarakat.

Temuan data di atas menunjukkan adanya ketidakteraturan atau ketidakpaduan tuturan yang disampaikan oleh penutur. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tuturan Indra Frimawan dalam segmen *Namanya Juga Orang* pada kanal *YouTube Vindes* tersebut mengandung teknik humor bahasa dengan melanggar maksim cara.

### **3. Humor Identitas dengan Pelanggaran Maksim Kuantitas**

IF: “*Lah, iya. Makanya ketemuin gue sama anak lu, Gen.*”

R: “*Ya tinggal main ke rumah, kagak repot.*”

IF: “*Biar anak lu tau siapa bapaknya.*”

R: “*Lah?*”

IF: “*Gue kasih tau, ‘Nih, Bapak kamu Rigen.’”*

Wacana humor di atas mengindikasikan teknik humor identitas dengan pelanggaran maksim kuantitas. Tuturan Indra Frimawan dalam segmen *Namanya Juga Orang* pada kanal *YouTube Vindes* tersebut tergolong humor identitas

karena penutur bertindak seolah-olah memerankan sebagai orang yang dekat dengan anak Rigen. Tuturan “*Anak lu kurang kasih sayang dari gua, Gen.*” dan “*Biar anak lu tau siapa bapaknya.*” membangun persepsi pada mitra tutur bahwa IF adalah bapak dari anak R. Dalam hal ini, tuturan IF termasuk humor identitas yang dinamakan *impersonation*, yaitu mengambil dan menirukan identitas orang lain secara sengaja maupun tidak.

### **4. Humor Identitas dengan Pelanggaran Maksim Relevansi**

#### **a. Antropomorfisme**

IF: “*Gue main gitar, dah, di sini, dah. Ntar kalau misalnya lu udah nyari takjil bilang sama gua, ‘dicari Indra’ gitu.*”

R: “*Takjil buat dimakan.*”

IF: “*Bilang aja, dicari Indra, suruh main bola.*”

Peristiwa tutur di atas terjadi antara Indra Frimawan dengan Rigen saat bulan Ramadan. Rigen yang berpamitan membeli takjil direspons oleh Indra Frimawan dengan berkata, “*Ntar kalau misalnya lu udah nyari takjil bilang sama gua, ‘dicari Indra’ gitu,*” dan “*Bilang aja, dicari Indra, suruh main bola.*” Kedua kalimat tersebut bermaksud menganggap benda mati dapat melakukan aktivitas manusia.

Selain itu, tuturan Indra Frimawan pada data tersebut juga mengindikasikan pelanggaran terhadap maksim relevansi sebab takjil atau makanan tidak dapat melakukan aktivitas sebagaimana manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut tergolong teknik humor identitas berupa antropomorfisme yang melanggar maksim relevansi.

#### **b. Tokoh Eksentrik**

IF: “*Gua orang lama di sini. Delapan ratus tahun udah di sini. Udah tau lah, seluk-beluk .... Bapak gue kecilnya gue gendong.*”

Pada data di atas, ditemukan adanya humor identitas berupa tokoh eksentrik. Eksentrik atau dalam teori Berger dikenal dengan *eccentricity* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan

seseorang yang menyimpang dari norma atau kebiasaan, ganjil, dan memiliki karakter aneh. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan perkataan penutur dalam percakapan di atas, "*Gua orang lama di sini. Delapan ratus tahun udah di sini.*" Tuturan tersebut bersifat ganjil dan di luar keumuman. Penutur menyampaikan bahwa dirinya telah berada di kampung yang ia tinggali selama delapan ratus tahun, padahal pada umumnya usia manusia kurang dari seratus tahun. Tuturan tersebut bertentangan dengan kenyataan sehingga dianggap tidak logis dan relevan. Oleh karena itu, wacana humor di atas diciptakan dengan teknik humor identitas dengan pelanggaran maksim relevansi.

### **c. Skala**

IF : "*Iya, mau beli apa lu?*"

R : "*Rumah. Gua kemarin habis mau beli rumah gua. Buat tinggal.*"

IF : "*Jalan tol sini kosong.*"

R : "*Terus?*"

IF : "*Beli dah!*"

R : "*Beli jalan tol?*"

IF : "*Semeter aja, paling segini.*"

Wacana humor yang terjadi antara Indra Frimawan dan Rigen di atas termasuk humor identitas dengan pelanggaran maksim relevansi. Skala atau ukuran besar kecilnya suatu benda merupakan salah satu bagian dari humor identitas. Dalam teori humor Berger (Anastasya, 2013), skala adalah objek yang berukuran sangat besar atau kecil, di luar logika manusia.

IF memberikan saran kepada R untuk membeli jalan tol sepanjang satu meter. Pernyataan IF tersebut tidak relevan dengan keadaan yang sesungguhnya bahwa jalan tol tidak dapat dibeli dan dimiliki secara perorangan dengan ukuran per meter, melainkan milik negara dan dikelola oleh badan usaha tertentu. Hal tersebut telah diatur oleh Undang-Undang Nomor 2 tahun 2012 tentang Pengadaan Tanah bagi Pembangunan untuk Kepentingan Umum. Oleh karena itu, pembelian jalan tol dalam ukuran satu meter merupakan pelanggaran terhadap maksim relevansi.

### **5. Humor Aksi dengan Pelanggaran Maksim Cara**

IF : "*Musikalisasi puisi. Puisi pantomim.*"

R : "*Puisi ya puisi, pantomim pantomim.*"

IF : (*Memperagakan gerakan seperti orang membaca puisi dengan berlebihan*).

Dalam peristiwa tutur yang dilakukan dalam situasi komedi di atas, terdapat komedi nonverbal yang ditampilkan oleh Indra Frimawan berupa gerakan pantomim. Sebelumnya, ia memberikan orientasi dengan mengatakan, "*Musikalisasi puisi. Puisi pantomim.*" Frasa *musikalisasi puisi* bertujuan untuk memerintahkan Rigen yang sedang memegang gitar untuk memainkan gitarnya. Sementara itu, frasa *puisi pantomim* bermaksud untuk memberikan informasi kepada mitra tutur bahwa dirinya akan melakukan pantomim. Namun, hal itu membuat makna tuturan tersebut menjadi kabur karena puisi dan pantomim merupakan dua hal yang berbeda.

Setelah memberikan orientasi atau kalimat pembuka, Indra Frimawan kemudian memperagakan suatu gerakan yang menimbulkan efek lucu. Dia bertindak seolah-olah sedang membacakan puisi, tetapi hanya gerakan seperti orang yang sedang berpantomim. Jadi, peristiwa tutur tersebut dapat dikategorikan sebagai humor aksi dengan pelanggaran maksim cara. Wacana humor di atas sesuai dengan penjelasan Berger (dalam Anastasya, 2013) bahwa humor yang dapat dikategorikan sebagai humor aksi meliputi gerakan lengan atau kaki yang berlebihan, sikap canggung, mengejar, reaksi berlebihan, ekspresi, musik, bunyi, lelucon fisik, dan kecepatan gerak atau bicara.

### **Fitur Penciptaan Humor IF dalam Segmen NJO**

Berdasarkan hasil analisis data terhadap teori unsur-unsur konteks SPEAKING Dell Hymes, dilakukan penarikan simpulan terkait fitur-fitur penciptaan humor Indra Frimawan. Hasil yang diperoleh berupa enam jenis fitur, yaitu pengingkaran fungsi benda, perubahan topik secara sepihak, peran ganda, pertanyaan irasional, karya spontan, dan silsilah terbalik. Pembahasan terkait

hal-hal tersebut diuraikan pada paparan sebagai berikut.

## a. Peningkaran Fungsi Benda

IF: *"Gua tadi makan kerang ama peyek. Minyak semua. 'Tisu kagak ada?' Gua kata gitu, kan. 'Kagak ada, Bang. Adanya angklung.' Pake angklung gua. Besset semua bibir gua." (IF memperagakan mengelap mulutnya dengan angklung sambil menirukan bunyi angklung.)*

Latar pada tuturan dengan kode F/PFB-1 di atas berada di depan rumah. Peserta yang berpartisipasi dalam peristiwa tutur tersebut adalah Indra Frimawan sebagai penutur dan Rigen sebagai mitra tutur. Tujuan yang ingin dicapai oleh penutur adalah menceritakan kejadian lucu yang baru saja dialami penutur. Tindak tutur yang dilakukan yakni dengan mengatakan, *"Gua tadi makan kerang ama peyek. Minyak semua. 'Tisu kagak ada?' Gua kata gitu, kan. 'Kagak ada, Bang. Adanya angklung.' Pake angklung gua. Besset semua bibir gua."* Kunci pada data tuturan tersebut yaitu penggunaan nada dan intonasi yang berbeda oleh penutur yang berperan sebagai pencerita sekaligus dua tokoh dalam cerita. Peranti yang digunakan Indra Frimawan dalam tuturannya adalah bahasa santai dan umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Norma dalam peristiwa tutur di atas yaitu tetap menyimak dan menanggapi tuturan orang lain meskipun tuturannya tidak dapat dipahami. Jenis tuturan yang terjadi dalam peristiwa tutur tersebut berbentuk dialog atau percakapan.

Berdasarkan analisis SPEAKING di atas, dapat diketahui bahwa penciptaan humor Indra Frimawan dalam segmen *Namanya Juga Orang* pada kanal *YouTube Vindes* memanfaatkan benda-benda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperoleh efek lucu, penutur memfungsikan benda-benda tersebut tidak sesuai dengan fungsi sebenarnya.

## b. Perubahan Topik secara Sepihak

IF: *"Ini apa, nih?"*

R: *"Kue dongkel. Klepon."*

IF: *"Beli berapa?"*

R: *"Ceban."*

IF: *"Sepuluh ribu? Banyak. Kemarin gue beli ... tiga juta, apa?"*

R: *"Buset!"*

IF: *"Untung sepatu."*

Peristiwa tutur dengan kode data tersebut berlatar di sebuah pos ronda di dekat jalanan kampung. Peserta dalam peristiwa tutur tersebut terdiri atas Indra Frimawan (IF) dan Rigen (R). Tujuan yang hendak dicapai melalui tuturan tersebut adalah ingin mengetahui jenis dan harga kue milik Rigen. Tindak tutur disampaikan melalui *"Kemarin gue beli ... tiga juta, apa?"* dan *"Untung sepatu."* Kunci dalam percakapan tersebut yakni tuturan disampaikan dengan nada dan pengucapan yang jelas dan santai. Peranti yang digunakan dalam tuturan IF dengan R di atas adalah bahasa Indonesia ragam santai atau bahasa sehari-hari dengan satu istilah serapan yaitu kata *ceban* yang bermakna sepuluh ribu rupiah. Norma yang terdapat pada peristiwa tutur tersebut adalah memberikan respons dengan melihat kepada mitra tutur. Tuturan yang terdapat pada data di atas berjenis dialog atau percakapan dua arah yang melibatkan dua atau lebih orang.

Berdasarkan analisis konteks SPEAKING di atas, dapat diketahui bahwa Indra Frimawan dalam segmen *Namanya Juga Orang* pada kanal *YouTube Vindes* banyak mengubah topik atau objek pembicaraan. Tuturan yang terjadi pada awalnya berlangsung secara normal. Kemudian, IF mengubah pembicaraan secara sepihak dan mendadak sehingga membuat mitra tuturnya kesal dan menghasilkan humor. Pada data F/PTS-1, IF melakukan perubahan objek yang dibicarakan dari kue klepon menjadi sepatu sebagaimana kalimat, *"Sepuluh ribu? Banyak. Kemarin gue beli ... tiga juta, apa?"* Mitra tutur IF, yaitu R, terkejut karena berpikir bahwa IF membeli kue klepon sebanyak tiga juta rupiah. Setelah melihat reaksi terkejut R, IF melanjutkan tuturannya dengan berkata, *"untung sepatu."*



## **c. Peran Ganda**

IF: *"Udah sering gue dipaketin. Kemarin gue balik ke kosan, gara-gara siapa?"*

R: *"Gara-gara dipaketin?"*

IF: *"Gara-gara gue paketin diri gue sendiri kemarin, tuh. Capek, kan. Paketin aja, lah, Bang. 'ada gak, nih, kardus?', 'ada."*

R: *"Yang nerima siapa?"*

IF: *"Yang nerima gue juga di rumah. Gue ambil, kan, paket gue. Wah, ini dia, nih, isinya gue. Gue kata gitu. Gue buka. Gue keluar kan, dari paket, gue bilang aja, 'Makasih, untung lu buka, nih, gue,' kata gue. Terus gue, 'ya udah, gakpapa. Masuk-masuk!' gitu."*

Peristiwa tutur di atas bertempat di sebuah teras rumah. Peserta dalam peristiwa tutur tersebut terdiri atas Indra Frimawan (IF) dan Rigen (R). Tujuan yang hendak dicapai melalui tuturan tersebut adalah menceritakan kejadian rekaan IF di masa lampau. Tindak tutur disampaikan melalui *"Gara-gara gue paketin diri gue sendiri kemarin, tuh. Capek, kan. Paketin aja, lah, Bang."* dan *"Yang nerima gue juga di rumah. Gue ambil, kan, paket gue. Wah, ini dia, nih, isinya gue. Gue kata gitu. Gue buka. Gue keluar kan, dari paket."* Kunci pada data tuturan tersebut yaitu penggunaan nada dan intonasi yang berbeda oleh penutur yang berperan sebagai pencerita sekaligus dua tokoh dalam cerita. Peranti yang digunakan dalam tuturan IF dengan R di atas adalah bahasa Indonesia ragam santai atau bahasa sehari-hari. Norma yang terdapat pada peristiwa tutur tersebut adalah memberikan respons dengan melihat kepada mitra tutur. Tuturan yang terdapat pada data di atas berjenis dialog atau percakapan dua arah yang melibatkan dua atau lebih orang.

Berdasarkan analisis SPEAKING di atas, dapat diketahui bahwa penciptaan humor Indra Frimawan dalam segmen *Namanya Juga Orang* pada kanal YouTube Vindes banyak menceritakan tentang keanehan dirinya sendiri. Salah satunya dengan cara menceritakan dirinya menjadi dua orang atau lebih sekaligus dalam waktu yang bersamaan.

## **d. Pertanyaan Irasional**

IF: *"Lu pernah kesundul jagung gak? Dung! Kesundul. Eh, kepala lu sakit. Aduh, ampun, Pak Tani. Aku tidak akan mencuri ketimun lagi, katanya."*

R: *"Itu kata siapa?"*

IF: *"Kata petani."*

R: *"Yang kesundul apaan?"*

IF: *"Jagung."*

Peristiwa tutur di atas bertempat di ruang tamu. Peserta tutur dalam segmen *Namanya Juga Orang* pada kanal YouTube Vindes tersebut terdiri atas Indra Frimawan (IF) dan Rigen (R). Tujuan yang hendak dicapai penutur melalui tuturan tersebut adalah membuat mitra tutur bingung dengan pertanyaan yang tidak wajar. Tindak tutur disampaikan melalui *"Lu pernah kesundul jagung gak? Dung! Kesundul. Eh, kepala lu sakit. Aduh, ampun, Pak Tani. Aku tidak akan mencuri ketimun lagi, katanya."* Kunci pada data tuturan tersebut yaitu penggunaan nada dan intonasi yang berbeda oleh penutur yang berperan sebagai pencerita sekaligus tokoh dalam cerita. Peranti yang digunakan dalam tuturan IF dengan R di atas adalah bahasa Indonesia ragam santai atau bahasa sehari-hari. Norma yang terdapat pada peristiwa tutur tersebut adalah memberikan respons dengan melihat kepada mitra tutur dan memberikan jawaban singkat sesuai kebutuhan. Tuturan yang terdapat pada data di atas berjenis dialog atau percakapan dua arah yang melibatkan dua atau lebih orang.

Berdasarkan analisis SPEAKING di atas, dapat diketahui bahwa penciptaan humor Indra Frimawan dalam segmen *Namanya Juga Orang* pada kanal YouTube Vindes seringkali melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak rasional kepada mitra tuturnya. Untuk memperoleh efek lucu, IF bertanya kepada R tentang sesuatu disertai dengan pernyataan tidak rasional yang menyebabkan R kesal. Ketidakrasionalan IF dalam bertanya tersebut menimbulkan efek lucu. Pada data di atas, IF menyampaikan pertanyaan kepada R sebagaimana kalimat, *"Lu pernah kesundul jagung gak? Dung! Kesundul. Eh,*

kepala lu sakit. Aduh, ampun, Pak Tani. Aku tidak akan mencuri ketimun lagi, katanya.”

## e. Karya Spontan

IF: “Ayo, puisi judulnya Nenek-Nenek Digerogotin Tikus.”

R : “Coba lu bacain dulu aja puisinya daripada gue main gitar sia-sia.”

IF: “Dulu aku sempat ingin menjadi pacarmu. Bait pertama, tuh. Ini gue tulis waktu gue lagi patah hati. Dulu aku sempat ingin menjadi pacarmu, tapi tidak jadi.”

R : “Karena ...”

IF: “Karena aku ingin menjadi insinyur.”

R : “Bisa itu. Maksudnya bisa mau pacaran sambil jadi insinyur kan bisa.”

IF: “Dulu aku ingin memelukmu erat-erat, tapi kamu pecah karena kamu adalah balon. Warna ijo. Balon yang lain tidak bisa aku miliki karena di situlah aku merasa kasihan.”

R : “Lah, merasa apa?”

IF: “Merasa kasihan. Dikejar dinosaurus aku lari. Dikejar ikan aku tidak mampu.”

R : “Ikannya juga gak mampu.”

IF: “Aku tenggelam dalam binar sinar matamu yang mantep itu.”

Peristiwa tutur di atas bertempat di teras rumah. Peserta dalam peristiwa tutur tersebut terdiri atas Indra Frimawan (IF) dan Rigen (R). Tujuan yang hendak dicapai melalui tuturan tersebut adalah mendeklamasikan karya puisi. Tindak tutur disampaikan melalui tuturan, “Ayo, puisi judulnya Nenek-Nenek Digerogotin Tikus.” Kunci pada data tuturan tersebut yaitu penggunaan nada dan intonasi sebagaimana seorang penyair yang membacakan puisi. Peranti yang digunakan dalam tuturan IF dengan R di atas adalah bahasa Indonesia ragam sastra. Norma yang terdapat pada peristiwa tutur tersebut adalah menghargai seni orang lain, khususnya karya sastra puisi. Tuturan yang terdapat pada data di atas berjenis dialog atau percakapan dua arah yang melibatkan dua atau lebih orang yang di dalamnya terdapat teks sastra.

Berdasarkan analisis SPEAKING di atas, dapat diketahui bahwa Indra Frimawan menciptakan karya sastra puisi

secara spontan dalam segmen *Namanya Juga Orang* pada kanal YouTube Vindes. Untuk memperoleh efek lucu dengan puisi tersebut, IF menggunakan diksi yang tidak umum digunakan dalam puisi. Judul yang digunakan pun tidak sesuai dengan isi puisi.

Setiap larik pada puisi di atas mengandung makna yang lucu karena beberapa hal. IF menggunakan depersonifikasi, yaitu menyamakan manusia dengan balon. IF juga menggunakan kalimat yang tidak memiliki keterkaitan dengan tema puisi pada larik, “Dikejar dinosaurus aku lari,” dan “Dikejar ikan aku tidak mampu.” Selain itu, pemilihan kata dalam puisi spontan IF menggunakan kata yang tidak umum dan bersifat lucu, yaitu kata *mantep*.

## f. Silsilah Terbalik

IF: “Ente tenang-tenang aja, Cing. Di sini, Cing.”

R : “Iya, Bang. Ane kan juga orang baru di sini, Bang.”

IF: “Gua orang lama di sini. Delapan ratus tahun udah di sini. Udah tau lah, seluk-beluk .... Bapak gue kecilnya gue gendong.”

Peristiwa tutur di atas bertempat di pinggir jalan raya. Peserta tutur dalam segmen *Namanya Juga Orang* pada kanal YouTube Vindes tersebut terdiri atas Indra Frimawan (IF) dan Rigen (R). Tujuan yang hendak dicapai penutur melalui tuturan tersebut adalah membuat mitra tutur merasa aman. Tindak tutur disampaikan melalui “Gua orang lama di sini. Delapan ratus tahun udah di sini. Udah tau lah, seluk-beluk .... Bapak gue kecilnya gue gendong.” Kunci pada data tuturan tersebut yaitu penggunaan nada dan intonasi yang meyakinkan. Peranti yang digunakan dalam tuturan IF dengan R di atas adalah bahasa Indonesia ragam santai atau bahasa sehari-hari. Norma yang terdapat pada peristiwa tutur tersebut adalah memberikan respons dengan melihat kepada mitra tutur. Tuturan yang terdapat pada data di atas berjenis dialog atau percakapan dua arah yang melibatkan dua atau lebih orang.

Berdasarkan analisis SPEAKING di atas, dapat diketahui bahwa penciptaan

humor Indra Frimawan dalam segmen *Namanya Juga Orang* pada kanal *YouTube Vindes* cenderung menggunakan hiperbola yang membuat suatu tuturan tidak dapat dipercaya. Untuk memperoleh efek lucu, IF menyatakan bahwa dirinya pernah menggendong bapaknya saat masih kecil. Pada data tersebut, IF menyampaikan kalimat, “*Bapak gue kecilnya gue gendong,*” sebagai pendukung hiperbola pada kalimat sebelumnya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis terkait strategi penciptaan humor Indra Frimawan dalam segmen *Namanya Juga Orang* pada kanal *YouTube Vindes*, dalam penelitian ini ditemukan beberapa teknik dan fitur penciptaan humor. Hasil penelitian tentang fitur humor menunjukkan bahwa dalam wacana humor IF terdapat beberapa teknik, yaitu teknik: humor logika dengan pelanggaran maksim relevansi, humor bahasa dengan pelanggaran maksim cara, humor identitas dengan pelanggaran maksim kuantitas, humor identitas dengan pelanggaran maksim relevansi, dan humor aksi dengan pelanggaran maksim cara.

Lebih khusus, kategori-kategori teknik humor dalam penelitian ini terdiri atas beberapa jenis. Pada humor logika, ditemukan jenis humor berupa kemustahilan (*absurdity*) dan menertawakan orang lain (*malicious pleasure*). Pada humor bahasa, ditemukan jenis humor berupa permainan bunyi kata (*infantilism*) dan satire (*satire*). Pada humor identitas, ditemukan jenis humor berupa menirukan orang lain (*impersonate*), antropomorfisme (*antropomorfism*), tokoh eksentrik (*eccentricity*), dan skala (*scale*). Pada humor aksi, ditemukan jenis humor berupa gerakan berlebihan (*clownish behavior*).

Hasil yang diperoleh untuk menjawab rumusan masalah kedua berupa enam jenis fitur penciptaan humor. fitur-fitur tersebut terdiri atas pengingkaran fungsi benda, perubahan topik secara sepihak, peran ganda, pertanyaan irasional, karya spontan, dan silsilah terbalik.

Saran yang dapat diberikan yakni hasil penelitian ini disarankan kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia untuk dikembangkan dengan spesifikasi yang berbeda. Bagi komedian, disarankan untuk memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai tambahan ilmu pengetahuan tentang wacana humor yang disampaikannya apabila ditinjau dari sudut pandang linguistik. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini sebaiknya dimanfaatkan sebagai bahan pemahaman tentang esensi wacana humor agar masyarakat dapat lebih menikmati dan terhibur atas wacana-wacana yang disampaikan oleh komedian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anastasya, S. (2013). Teknik-Teknik Humor dalam Program Komedi di Televisi Swasta Nasional Indonesia. *E-KOMUNIKASI*, 1(1), 5–7. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/88>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Edisi Pertama*. Pustaka Pelajar.
- Hardani, & Dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Jumadi. (2017). *Wacana, Kekuasaan, dan Pendidikan Bahasa*. Pustaka Pelajar.
- Mitang, M. P. (2016). *Wacana Humor Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy Indonesia Season 4 di Kompas TV: Kajian Pragmatik*. SKRIPSI. [repository.usd.ac.id/6249/](https://repository.usd.ac.id/6249/)
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Ar-Ruzz Media.
- Najamuddi. (2021). *Wacana Humor dalam Stand Up Comedy (Kajian Pragmatik Grice)*.
- Randi, & Friantary, H. (2017). *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Pustaka Pelajar.
- Ratnaningsih, D. (2019). *Analisis Wacana Kritis: Sebuah Teori dan Implementasi*. Lampung Utara: Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Siregar, D. H. (2013). *Tayangan Stand Up Comedy dan Pemenuhan Kebutuhan Hiburan (Studi Korelasional Pengaruh Tayangan Stand Up Comedy di Metro TV terhadap Pemenuhan Kebutuhan*

## ***Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 12 No 1, Maret 2023***

---

Hiburan di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara). *FLOW*, 2(3).

<https://jurnal.usu.ac.id/flow/article/view/9933>.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Syamsuddin, & Rohana. (2016). *Analisis Wacana*. CV. Samudra Alif Mim.

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2012. *Pengadaan Tanah bagi Pembangunan untuk Kepentingan Umum*. 14 Januari 2012. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 22. Jakarta.

Wahdah, T. K., Wahyu, R. N. T., & Ayesa. (2022). Kemampuan Mahasiswa dalam Menganalisis Homofoni pada

Video Animasi Festival Zhōngqiū di Kanal YouTube Sān Miǎo Értóng Guānfāng Píndào. *Cakrawala Mandarin*, 6(2), 56-64. <https://jurnal-apsmi.org/index.php/CM/article/download/202/93>

Yuliantoro, A. (2020). *Analisis Pragmatik*. Unwidha Press.